

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Hubungan perwakinan merupakan salah satu bentuk dari relasi intim, salah satu tugas perkembangan yang krusial dan penting bagi individu dalam tahap perkembangan dewasa muda. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat kuat, stabil, dekat, dan saling merawat. Perkawinan yang ideal diharapkan dapat memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional serta sebagai sumber identitas dan harga diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dalam budaya Indonesia salah satu tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah untuk pembentukan keluarga. Dalam konteks ini keluarga bertujuan untuk berketurunan (*family of procreation*) dan tempat seorang anak mendapatkan pengasuhan atau sosialisasi (*family of oriented*) (Budiman, 2002). Sedangkan dalam konteks masyarakat Indonesia, gambaran ideal sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Dalam budaya Timur kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi pemenuhan kebutuhan spiritual dan mempertahankan spesiesnya (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2009). Oleh sebab itu,

kehadiran anak dalam perkawinan merupakan dambaan bagi tiap pasangan suami istri dan harapan di masyarakat.

Hal ini menyebabkan memiliki anak menjadi salah satu alasan utama manusia untuk menikah. Kehadiran anak memiliki makna atau arti tersendiri bagi pasangan suami istri. Beberapa anggapan mengatakan bahwa laki-laki menghasilkan anak untuk membuktikan kejantannya, sedangkan wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak (Dewi, 2014).

Walaupun demikian pada kenyataannya, pasangan menikah tidak selalu memiliki anak di dalam keluarganya. Pasangan yang tidak memiliki anak ini dikenal dengan istilah *childfree/childlessness*. Adapun pasangan *childlessness* ini menurut Mc. Quillan (dalam Cahyani, 2013) dibagi menjadi dua, yaitu : *voluntary childlessness* dimana pasangan tidak memiliki anak karena keinginan mereka secara sadar dan *involuntary childlessness* dimana pasangan tidak memiliki anak karena tidak mampu untuk memiliki anak baik karena faktor penyakit, genetik, ataupun permasalahan psikologis.

Menurut Elly Nagasaputra (2013), *voluntary childlessness* telah menjadi sebuah tren di kota-kota besar. Individu *voluntary childlessness* biasanya memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki waktu yang lebih fleksibel. Selain itu individu *voluntary childlessness* juga menjadi lebih bahagia karena lebih bebas dalam hidupnya, khususnya dalam hal menghabiskan waktu dan privasi (Abma, J. & Martinez, G., 2006).

Namun demikian, keputusan untuk menjadi *voluntary childlessness* memiliki konsekuensi sosial di masyarakat (Doyle, J.E., Pooley, J., & Breen, L., 2012). Konsekuensi ini muncul dalam bentuk tekanan serta diskriminasi yang didapat dari keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia baik secara sadar maupun tidak sadar memberikan tekanan bagi pasangan suami istri untuk segera memiliki anak, karena menganggap pernikahan kurang sempurna tanpa kehadiran anak. (Patnani, Takwin, and Mansoer 2020). Sedangkan jika melihat dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dipandang sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami istri. Selain itu, menurut Patnani, Takwin, dan Mansoer (2021) anak dianggap sebagai sumber rezeki sehingga mendapat pengakuan positif dari masyarakat.

Di Indonesia sendiri, ide untuk menjadi *voluntary childlessness* ini sudah mulai bisa diterima masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari artis-artis yang berani menyatakan keputusannya untuk tidak memiliki anak seperti : Anya Dwinov, Cinta Laura, Chef Juna, Gita Safitri, dll. (Nabilla, 2022). Walaupun masih memunculkan pro dan kontra, namun diskusi umum mengenai hal ini sudah mulai diangkat ke permukaan masyarakat baik melalui media sosial maupun media televisi.

Selain itu, di media sosial juga muncul kelompok-kelompok kecil yang berisi individu-individu yang tidak ingin memiliki anak di Indonesia. Salah satu kelompok *voluntary childlessness* di Indonesia bernama *Indonesian Childfree Community* merupakan sebuah komunitas di jejaring sosial *Facebook* untuk saling berbagi dan bercerita antar anggotanya yang semuanya merupakan individu ataupun pasangan

voluntary childlessness. Di dalam komunitas tersebut, selain saling bercerita mengenai pengalamannya, anggotanya juga mengadakan acara perkumpulan baik secara daring maupun tatap muka, diskusi, bahkan beberapa kali diundang untuk mengisi acara mengenai *voluntary childlessness*.

Keberadaan individu dan pasangan *voluntary childlessness* merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dikarenakan selama ini di masyarakat Indonesia, kehadiran anak berkaitan erat dengan keberfungsian keluarga. Moelek (dalam Hidayah, 2012) mengatakan bahwa pada masyarakat Indonesia anak memiliki beberapa fungsi, antara lain : 1.) sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. 2.) sebagai pelanjut keturunan. 3.) sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. 4.) anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. 5.) anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat.

Hal inilah yang kemudian menyebabkan ketidakhadiran anak dalam perkawinan menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti fungsi reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan sekaligus menyebabkan tidak terlaksananya peran menjadi orangtua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. (Mardiyan & Kustanti, 2016). Oleh sebab itu pada dasarnya, keluarga diharapkan memiliki eksistensi terkait fungsi reproduksi dengan melahirkan anak untuk mewujudkan relasi sosial dan konsep keluarga ideal (Aulia, 2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting dan seharusnya ada untuk memenuhi fungsi sebuah keluarga. Namun faktanya mulai banyak pasangan yang

memilih untuk tidak memiliki anak. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai keberfungsian keluarga pada pasangan *voluntary childlessness* di Indonesia untuk mengetahui bagaimana dinamika sebuah keluarga tanpa kehadiran anak.

Walsh (1982) menyatakan keberfungsian keluarga dapat dianggap sebagai sebuah sistem keluarga yang sehat apabila struktur dan proses interaksi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Walker (1978) membagi keberfungsian keluarga menjadi enam, yaitu : peranan keluarga, ekspresi emosi keluarga, ketergantungan antar individu dalam keluarga, distribusi kekuasaan keluarga, komunikasi keluarga, dan subsistem keluarga. Sedangkan Openshaw (2011) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan perlakuan terhadap seluruh anggota keluarga dengan baik sehingga terjadi perubahan hidup anggota keluarga ke arah yang positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu kepada kualitas dari interaksi antar anggota keluarga.

Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai keberfungsian keluarga namun hampir semuanya memiliki satu kesamaan yaitu adalah keberfungsian keluarga yang diteliti berkaitan dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun demikian belum ada penelitian yang membahas mengenai keberfungsian keluarga tanpa anak.

Untuk itu, sebuah penelitian tentang keberfungsian keluarga tanpa anak menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas dan perlu dilakukan. Oleh sebab itu peneliti ingin membuat sebuah penelitian yang berfokus pada keberfungsian keluarga pasangan *voluntary childlessness* tanpa adanya anak. Dengan demikian rumusan

masalah pada penelitian ini adalah bagaimana keberfungsian keluarga pada pasangan *voluntary childlessness*?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran pada masyarakat bagaimana keberfungsian keluarga pada pasangan *voluntary childlessness*.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya untuk bidang psikologi sosial berkaitan dengan keberfungsian keluarga pasangan *voluntary childlessness*.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktik, baik prosedur maupun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pasangan-pasangan *voluntary childlessness* khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang serupa di masa yang akan datang dan melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian ini.